

KANDUNGAN NILAI RELEVANSI DAN KEANDALAN YANG TERDAPAT DALAM INFORMASI ASET TIDAK BERWUJUD

Andry Willy Ponda dan Riesanti Edie Wijaya

Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya

e-mail: riesanti@ubaya.ac.id

Abstract: Content of Value Relevance and Reliability All There In Information Intangible Assets. The study of the relevance and reliability in the reporting of intangible assets are still debatable in the academic. Many analysts believe about the role of intangible assets in the company, and even many companies have a greater proportion of intangible assets than intangible assets. This Their paper examines the value relevance and reliability of intangible assets, represented by the influence of equity market value to intangible assets in companies that enrolled in PT BEI period 2004-2007. However, the results of this study was not in line with previous studies outside Indonesia that may be caused by differences between countries economic stability.

Abstrak: Kandungan Nilai Relevansi Dan Keandalan Yang Terdapat Dalam Informasi Aset Tidak Berwujud. Studi tentang relevansi dan keandalan dalam pelaporan aset tak berwujud masih diperdebatkan di bidang akademik. Banyak analis percaya tentang peran aset tidak berwujud dalam perusahaan, dan bahkan banyak perusahaan memiliki proporsi yang lebih besar dari aset tidak berwujud dari assets. This berwujud kertas mereka menguji relevansi nilai dan keandalan aset tidak berwujud, yang diwakili oleh pengaruh nilai pasar ekuitas aset tidak berwujud pada perusahaan yang terdaftar di PT BEI periode 2004-2007. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya di luar Indonesia yang mungkin disebabkan oleh perbedaan antara stabilitas ekonomi negara.

Kata Kunci: relevansi, keandalan, Aset tidak berwujud

Semua investasi (baik berwujud atau tidak berwujud) yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan manfaat ekonomi masa depan (Wyatt dan Abernethy, 2003). Investasi memiliki manfaat ekonomi biasa disebut dengan istilah aset. Dengan demikian, aset adalah pengeluaran dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat masa depan melalui keuntungan ditingkatkan dan arus kas dan ditayangkan dalam neraca (Austin, 2007). Pada dasarnya ada dua jenis aset dalam golongan besar, yaitu: aset berwujud dan tidak berwujud. Keberadaan aset tak berwujud bagi perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan telah dikenal luas (Nakamura (2003) dalam Morricone, Oriani, dan Sobrero (2009) termasuk dalam dunia bisnis. Hal tersebut nampak pada dinobatkannya Apple oleh Fortune mulai dari tahun 2008 hingga sekarang

sebagai world most admired companies, mengalahkan perusahaan besar seperti General Electric, BMW, dan Microsoft. Di mana indikator penentuan ranking tersebut tidak didasarkan pada suatu hal yang berwujud atau dapat dinilai dengan uang secara langsung, melainkan berdasarkan hal yang tak berwujud yaitu kualitas dari perusahaan itu. Oleh Fortune di sebutkan bahwa indikator dari penentuan ranking tersebut adalah Brand. CEO BMW Norbert Reithofer juga mengungkapkan "The whole world held its breath before the iPad was announced. That's brand management at its very best" yang juga mengindikasikan bahwa brand yang dimiliki Apple sangatlah dominan hingga membuat pelanggan menjadi loyal. (Fortune, 2010). Hal serupa juga didukung dengan perkembangan earning per share yang dimiliki Apple diban-

dingkan dengan kompetitornya dibidang komputer yang dapat dilihat pada bagan 1 untuk tahun 2007 bagan 2 untuk tahun 2008 serta bagan 3 untuk tahun 2009 yang juga membuktikan bahwa apple tetap lebih tinggi dibandingkan dengan kompetitornya.

Lebih lanjut, nilai relevansi intangible juga ditebarkan oleh para akademisi, karena relevansi nilai adalah tergantung pada keandalan informasi (Afaanz, 2010). Ada beberapa alasan yang menjadikan keberadaan aset tak berwujud sangat bermanfaat bagi perusahaan, diantaranya: keberadaan bukti statistik yang menunjukkan the predictive value serta the representational faithfulness dari earning berdasar basis aset yang mencakup aset takberwujud (Gelb dan Siegel (2000) dalam Siegel, dan Borgia (2007). Ada beberapa penelitian yang membahas tentang nilai relevansi dan keandalan aset tak berwujud, namun hasilnya masih terdapat ketidakkonsistenan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah nilai – nilai relevance dan reliability memang terkandung didalam informasi intangible asset yang diberikan oleh perusahaan dengan menggunakan data perusahaan di Indonesia, karena peneliti merasa keterkaitan antara kedua hal ini sangat mempengaruhi pengguna laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data informasi keuangan yang memuat tentang intangible asset yang terdapat pada laporan keuangan namun keuangan tersebut harus yang berada pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia, yang juga telah menerbitkan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 desember 2004, 2005, 2006, 2007. Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data informasi keuangan dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2004 sampai dengan 2007 dan juga berupa jurnal acuan dan informasi tambahan yang mendukung penelitian yang didapat secara elektronik melalui internet, buku, maupun artikel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada relevance dan reliability yang terdapat pada akun intangible asset yang ada pada laporan keuangan. Nilai – nilai relevance dan reliability dari suatu laporan keuangan dapat ditentukan dengan mengamati hubungan

antara nilai pasar dari perusahaan tersebut dengan nilai – nilai akuntansinya (Krohn and Knivsfla, 2000; Barth et al, 2001).

Untuk menilai tingkatan relevansi dan keandalan yang terkandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan bisa ditentukan dengan cara memeriksa hubungan antara nilai pasar dari perusahaan itu dengan nilai akuntansinya (nilai bukunya) (Barth et al, 2001). Jika pernyataan bahwa hubungan antara nilai pasar dengan nilai buku dapat mengindikasikan adanya aset tidak berwujud dalam sebuah laporan keuangan, maka setidaknya kita membutuhkan rumus yang dapat mengukur hubungan tersebut yang minimal memiliki tiga fitur. Yang pertama rumus tersebut harus dapat memberikan analisis metodologis yang cukup dalam tentang nilai perusahaan. Kedua, rumus tersebut harus menggunakan informasi akuntansi (yang memang menjadi fokus pada penelitian ini). Dan yang ketiga, rumus tersebut harus memungkinkan penilaian baik untuk relevansi dan keandalan dari informasi yang dilaporkan.

Menurut Dahmash et al (2009) yang menjadi acuan peneliti, model atau rumus yang cocok dan memenuhi tiga kriteria tersebut adalah model yang dikemukakan oleh Feltham and Ohlson (1995), yaitu :

$$MVEt = BVEt + \delta_1 NOAt + \delta_2 AOEt$$

Dimana,

- o MVEt :nilai pasar dari kekayaan yang dimiliki perusahaan, periode t
- o BVEt :nilai buku dari kekayaan perusahaan sekarang, periode t
- o NOAt :vaset operasi bersih, periode t
- o AOEt : pendapatan operasi abnormal, periode t. (Juga didefinisikan sebagai pendapatan operasi aktual dikurangi dengan pendapatan operasi yang diharapkan sama dengan biaya rata-rata tertimbang modal perusahaan (WACC) dikali dengan aset perusahaan bersih yang masih tertinggal.

Namun item akuntansi yang menjadi hal utama dalam analisis ini (goodwill dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi) adalah merupakan komponen baik untuk aset operasi bersih maupun nilai buku perusahaan, yang ditunjukkan dalam persamaan dibawah ini:

$$BVEt = (NOA - INT)t + GWt + IDt + NFAt$$

Dimana,

- $(NOA - INT)_t$: adalah aset operasi bersih dikurangi dengan total aset tidak berwujud $(GW + ID)$, periode t .
- GW_t : goodwill, periode t
- ID_t : aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi, periode t
- NFA_t : aset keuangan bersih, periode t .

Persamaan kedua diatas menyoroti fakta bahwa BVE adalah fungsi linear dari komponen-komponen yang ingin diperiksa dan juga mengingatkan kita untuk mengecualikan keuangan perusahaan, kita juga mengharapkan NFA hanya menjadi komponen kecil dari BVE untuk perusahaan yang menjadi sampel. Amir et al. (1997) mengadopsi variasi yang terpisah dari Persamaan pertama yang juga konsisten dengan Feltham dan Ohlson (1995), sementara juga menghindari multikolinearitas dengan mengabaikan NOA dan BVE dari Persamaan pertama untuk mendukung penggunaan konstituen BVE (yang juga termasuk NOA). Dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam Persamaan ketiga dibawah ini, peneliti mengikuti Amir et al. (1997) dan memperkirakan variasi model penilaian Feltham dan Ohlson (1995) yang memisahkan dua komponen aset tidak berwujud yang menjadi bahasan dalam penelitian ini (goodwill dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi) dari aset operasi bersih.

$$MVE_t = \alpha_1 + \alpha_2 (NOA - INT)_t + \alpha_3 GW_t + \alpha_4 ID_t + \alpha_5 NFA_t + \alpha_6 AOEt + \epsilon_t$$

Perhitungan nilai r (tingkat diskon) atau biaya modal rata-rata tertimbang untuk mencari AOE tidaklah gampang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dahmash et al (2009) beranggapan bahwa jika mengakui ekuitas dan hutang adalah sumber untuk mendanai aset maka kita dapat menggunakan rata-rata tingkat diskon untuk memperkirakan biaya modal rata-rata tertimbang untuk perusahaan dan juga periode sampel yang telah ditetapkan. Penentuan tingkat diskonto (atau biasa disebut WACC) rata-rata selama periode penelitian menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Gitman (2009) yaitu menggunakan proporsi utang dikali dengan ratenya ditambah proporsi modal dikali dengan ratenya, yaitu:

$$r = (wd * kd) + (we * ke)$$

dimana.

- Wd : proporsi utang jangka panjang yang memiliki interest bearing
- Kd : interest bearing dari hutang jangka panjang tersebut setelah pajak (dikali $1-tax$)
- we : proporsi modal perusahaan yang dinilai dari pasar (saham beredar * harga saham di pasar)
- ke : risk free rate ditambah beta dikali risk free rate - market return yaitu $[rf + (\beta * (rf - rm))]$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Canibano et al (2000) mengungkapkan bahwa Intangible merupakan sesuatu yang masih diperdebatkan oleh para komunitas akademis yang ada diseluruh dunia dikarenakan definisi, klasifikasi dan juga pengukuran akan intangible ini yang masih rancu. Canibano et al (2000) mengemukakan bahwa definisi intangible asset yang dikemukakan oleh badan regulasi di seluruh dunia tidak jauh berbeda satu sama lainnya, mereka mendefinisikannya sebagai sumber keuntungan dimasa depan berbentuk non-fisik dan non-moneter yang diberikan kepada perusahaan sebagai akibat dari transaksi atau kejadian dimasa lampau. Contoh yang paling terbaru tentang hal ini dapat ditemukan dalam IAS 38 (2009) yang mendefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik. Sebuah aset yang sumber dayanya dikontrol oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu (misalnya, pembelian atau penciptaan diri) dan dari manfaat ekonomi masa depan (arus masuk dari kas atau aktiva lain) yang diharapkan.

Beberapa peneliti memberikan definisi yang beragam terkait dengan aset tak berwujud. Belkaoui (2000) mendefinisikan intangible asset sebagai sesuatu yang kurang memiliki substansi fisik, namun sebagai hasil dari legal ataupun contractual right. Belkaoui (2000) membedakan aset tidak berwujud dalam dua jenis yaitu aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi seperti goodwill dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi seperti paten, waralaba, merek dagang dsb. Sedangkan Hendriksen (2001) mengilustrasikan goodwill sebagaimana jika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain, pembelian tersebut mungkin dibayarkan dengan nilai yang melebihi nilai wajar dari aset yang dimiliki oleh perusahaan lain. Jumlah dari kelebihan pembayaran dicatat sebagai aset dan dicatat sebagai Selisih atas lebihnya biaya per-

lehan atas aset bersih yang diakuisisi yang juga disebut sebagai goodwill.

Lebih lanjut Hendriksen (2001) juga menyebutkan bahwa goodwill hanya muncul akibat transaksi pembelian atau akuisisi. Perusahaan yang membeli akan rela untuk membayar lebih banyak dari pada nilai aset yang seharusnya selain karena goodwill juga karena perusahaan mungkin memiliki tim manajemen yang kuat, memiliki reputasi yang bagus di pasar, metode produksi yang superior, ataupun aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi lainnya. Biaya akuisisi yang terjadi diakui sebesar nilai wajar pada saat terjadi akuisisi dan biasanya ditentukan juga oleh pihak appraisal.

Johnson (2005) mengatakan bahwa tujuan FASB dalam menetapkan standar tidak lain adalah untuk menyajikan informasi yang berguna bagi para investor dan kreditur. Dalam hal ini unsur paling penting adalah karakter kualitatif dari laporan tersebut. FASB concept statement no 2, yang berisi tentang *Qualitative characteristics of accounting* memaparkan bahwa kualitas utama dari informasi akuntansi adalah relevansi (Relevance) dan keandalan (Reliability). Namun kadang kala kedua hal ini tidak bisa berjalan bersamaan, yang mengharuskan FASB untuk menetapkan sebuah trade off antara relevansi dan keandalan dalam mencapai keputusan tentang masalah penetapan standar.

Dalam framework yang terdapat dalam IFRS paragraf 24 yang berisi tentang *qualitative characteristic of financial reports* mengungkapkan bahwa karakteristik kualitatif adalah sebuah atribut yang membuat informasi yang diberikan dalam bentuk laporan keuangan berguna bagi penggunaannya. Empat karakteristik kualitatif yang utama adalah dapat dimengerti (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliability*), dan komparatif (*comparability*).

Merrill (2007) menambahkan bahwa dalam pengambilan keputusan di dunia bisnis sangat diperlukan karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi keuangan yaitu relevansi, keandalan, saling pengertian, komparatif, dan konsistensi, dan yang menjadi kualitas utama adalah relevansi dan keandalan. Juga berdasarkan Kieso, Weygandt (2010) menyebutkan bahwa informasi yang relevan harus dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membuat keputusan, sedangkan informasi yang tidak memiliki kekuatan dalam suatu keputusan

dianggap tidak relevan. Suatu informasi yang relevan akan sangat membantu para pengguna untuk meramalkan hasil akhir atas suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sekarang, maupun masa depan (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu para pengguna untuk mengkonfirmasi ataupun mengoreksi ekspektasi sebelumnya (*feedback value*). Dan terakhir, informasi yang relevan harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

Lebih lanjut Kieso, Weygandt (2010) juga memberikan ilustrasi dengan menggunakan UPS (*United Parcel Service*) salah satu perusahaan yang menerbitkan laporan interim, yang informasinya relevan karena menyediakan dasar untuk meramalkan pendapatan tahunan dan juga memberikan sebuah umpan balik untuk kinerja sebelumnya, dan UPS pun tidak boleh menunda pelaporannya karena informasi tersebut akan semakin kurang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Kesimpulannya adalah sesuatu disebut relevan jika memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, dan memberikan informasi yang tepat waktu.

Sedangkan keandalan informasi harus ditandai oleh apakah itu dapat diverifikasi atau dapat diperiksa (*verifiable*), representasi yang sebenarnya, dan juga bebas dari kesalahan dan bias (*neutrality*). Keandalan adalah sebuah keperluan karena kebanyakan pengguna informasi tidak memiliki cukup waktu ataupun keahlian untuk menilai kebenaran atas isi dari informasi tersebut.

Abrahams dan Sidhu (1998) menemukan bahwa pengeluaran R & D yang dikapitalisasi memiliki nilai relevan (memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai pasar) dan meningkatkan akuntansi berbasis ukuran kinerja perusahaan. Lebih lanjut, Godfrey dan Koh (2001) menunjukkan bahwa, secara keseluruhan aset tak berwujud memiliki nilai yang relevan terkandung dalam laporan keuangan. Apabila aset tidak berwujud yang dirinci menjadi goodwill, dikapitalisasi R & D dan Aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi, Godfrey dan Koh (2001) menemukan bahwa baik goodwill dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi memiliki nilai yang relevan, tetapi tidak untuk R & D yang dikapitalisasi.

Hasil termuan Dahmash et al (2009) menunjukkan bahwa untuk rata-rata perusahaan di

Australia informasi disajikan baik berkenaan dengan goodwill dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi adalah nilai yang relevan tetapi tidak dapat diandalkan. Lebih lanjut, mereka membuktikan secara khusus, goodwill dilaporkan cenderung konservatif sementara Aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi dilaporkan secara agresif atau terbuka. Namun, Shukor et al (2009) menunjukkan bahwa untuk kondisi ekonomi yang tidak stabil dalam suatu negara akan berbeda tingkat nilai relevansi jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi untuk negara – negara yang stabil. Pada penelitian Shukor et al (2009) ini ia mendapat bahwa untuk negara yang tidak stabil memiliki kandungan nilai yang kurang relevan dalam penyajian aset tidak berwujudnya.

Berdasarkan data dari Indonesian Capital Market Directory 2005, 2006, 2007, dan 2008, nampak bahwa total perusahaan pada tahun 2004 adalah 330 perusahaan, tahun 2005 sebanyak 339 perusahaan, tahun 2006 sebanyak 343 dan tahun 2007 sebanyak 393. Kemudian dilakukan pemilihan sampel dengan mengambil perusahaan yang terdaftar di BEJ selama tahun 2004, 2005, 2006, dan 2007 secara berturut dan juga menyajikan aset tidak berwujud dalam laporannya.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan Uji Simultan (F-test) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan serta untuk melihat apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dari tabel 1 terlihat bahwa semua nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.000, hal ini berarti bahwa variabel independen (NOA-INT, AOE, GW, dan NFA) yang ada dalam model regresi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (LnMVE) yang ada, sehingga model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 1: Hasil Output Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	279.883	5	55.977	16.125	.000 ^a
Residual	437.387	126	3.471		
Total	717.27	131			

a. Predictors: (Constant), ID, GW, NFA, AOE, NOAnoINT

b. Dependent Variable: MVEln

Setelah peneliti melakukan uji F, peneliti melakukan uji parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari

variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen, atau seberapa signifikanlah satu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen yang ada dalam model regresi. Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji t. Dengan ini, berikut ini persamaan yang terbentuk berdasarkan tabel 2 tersebut: dihasilkan nilai konstanta dan koefisien dari variabel independen, sehingga model regresi menjadi:

$$\text{LnMVEt} = 12.649 + 1.767\text{E-}7(\text{NOA} - \text{INT})t - 5.832\text{E-}7\text{GWt} - 4.904\text{E-}7 \text{IDt} - 1.786\text{E-}7\text{NFAt} + 4.937\text{E-}7\text{AOEt} + \epsilon t$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi t (Sig.) yaitu sebesar 0.358 dan 0,390 yang ternyata lebih besar dari nilai α (0.05). Oleh karena itu, H0 diterima, dan juga memiliki nilai t yang lebih kecil dari 0, yaitu sebesar -0,922 dan -0,863 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel GW dan ID dengan Ln MVE. Dalam pengujian nilai relevansi dan keandalan, hasil nilai signifikan dari uji t yang tidak lebih besar dari nol menunjukkan bahwa GW dan ID tidak memiliki kandungan nilai relevansi serta nilai yang tidak sama dengan 1 menunjukkan bahwa GW dan ID pun tidak memiliki kandungan nilai keandalan.

Tabel 2: Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	12.649	0.174			72.77	0		
NOAnoINT	1.77E-07	0	0.416	2.201	0.03	0.136	7.379	
NFA	-1.79E-07	0	-0.154	-1.253	0.21	0.32	3.127	
AOE	4.94E-07	0	0.344	2.577	0.01	0.272	3.683	
GW	-5.83E-07	0	-0.182	-0.922	0.36	0.124	8.064	
ID	-4.90E-07	0	-0.099	-0.863	0.39	0.369	2.708	

a. Dependent Variable: MVEln

Hasil uji hipotesis tidak sejalan dengan kebanyakan penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar, dimana Dahmash et al (2009) menyatakan bahwa walaupun tidak terdapat kandungan nilai keandalan dalam perusahaan yang diteliti, namun ada nilai relevansi yang terkandung dalam Goodwill dan aset tidak berwujud lainnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian – penelitian sebelum Dahmash et al (2009), di antaranya: Abrahams dan Sidhu (1998) serta Godfrey dan Koh (2001) yang menguji relevansi nilai goodwill yang dilaporkan, dan hasil penelitian mereka pun menyim-

pulkan bahwa ada nilai relevansi yang terkandung dalam goodwill tersebut.

Namun, ada berbagai penyebab yang mungkin membuat perbedaan hasil penelitian diantaranya, adanya perbedaan jumlah sampel penelitian ataupun karena adanya perbedaan periode tahun penelitian, dimana pada penelitian Dahmash et al (2009) menggunakan periode 1994 sampai dengan 2003. Dengan melihat pada sampel yang lebih luas maka kesimpulan juga dimungkinkan akan berbeda. Namun adapun penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian Shukor et al (2009), di mana hasilnya juga tidak ada kandungan nilai relevansi dalam aset tidak berwujud baik goodwill maupun lainnya. Dalam penelitiannya Shukor et al (2009) menyebutkan bahwa kondisi ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi nilai relevansi atas aset tidak berwujud yang disajikan tersebut. Walaupun dalam penelitian Sriram (2008) menyebutkan bahwa relevansi merupakan alat untuk mengukur kesehatan dari keuangan perusahaan, namun dalam hal ini menjadi pengecualian karena adanya faktor eksternal yang dialami sebuah negara. Dengan melihat kondisi di Indonesia dan menyesuakannya dengan tahun penelitian, dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi pada tahun penelitian tidaklah stabil.

Jika melihat tahun penelitian (2004 hingga 2007) adalah saat dimana masa transisi dari Orde Baru ke Orde Reformasi yang ditandai dengan silih bergantinya Presiden RI dalam waktu relatif singkat. Pembangunan ekonomi akhirnya berjalan tak jelas arahnya. Praktis, dana pembangunan banyak teralokasikan untuk pembiayaan pesta demokrasi yang merupakan perayaan karena telah keluar dari masa – masa terkekang dari era sebelumnya. Kondisi ekonomi Indonesia mulai membaik dan terkendali setelah dua tahun masa pemerintahan SBY (mulai tahun 2006). Sedikit demi sedikit dana subsidi MIGAS ditarik oleh pemerintah, namun dikarenakan faktor internal dan eksternal seperti adanya korupsi (Indonesia menduduki peringkat 5 berdasarkan Tempo oktober 2004), pengangguran dsb, maka kondisi ekonomi masih dinilai sangat tidak stabil. Dari sinilah Shukor et al (2009) berpendapat bahwa dengan melihat kondisi ekonomi suatu negara, sangatlah mungkin terjadi perbedaan dalam hasil penelitian jika kita bandingkan dengan penelitian pada negara – negara yang telah stabil.

Kembali kita lihat bahwa penanaman modal yang dilakukan oleh investor pada dasarnya karena investor tersebut termotivasi dengan adanya trade-off antara risk dan return yang tentu saja tingkat return tersebut sesuai dengan keinginannya. Investasi yang dilakukan akan lebih baik jika memanfaatkan informasi sebanyak mungkin sebagai bahan pertimbangan. Karena hal ini dapat dijadikan untuk memprediksi harga saham dan menjadi pertimbangan untuk berinvestasi ataupun sebagai alat untuk mengetahui kinerja perusahaan. Mengingat bahwa informasi itu penting maka dalam penyajiannya harus juga memperhatikan relevance dan realibility sehingga kualitas dari informasi yang diberikan dapat membuat informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan.

Seperti yang kita tahu bahwa kepentingan masing – masing orang berbeda – beda, hal inilah yang disebut konflik kepentingan yang kadang kala terjadi antara pihak manajemen dan pihak investor dimana manajemen tidak menyajikan informasi tertentu untuk menghindari pandangan buruk yang berakibat pada pengambilan keputusan oleh investor nantinya akan menjadi bias. Untuk itu informasi keuangan yang dihasilkan haruslah memenuhi syarat kualitas tertentu yaitu relevant dan reliable, sehingga informasi yang digunakan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan ini, ternyata nampak bahwa dalam Goodwill dan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi tidak memiliki nilai relevan dan keandalan dan hal ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Namun, hasil pengujian tersebut ternyata sejalan dengan penelitian Shukor et al (2009) yang menunjukkan bahwa nilai relevan yang negatif atau tidak berpengaruh dapat saja terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi – kondisi eksternal. Kondisi tersebut seperti kondisi ekonomi yang terjadi pada suatu negara, dalam hasil penelitian Shukor et al (2009), menyebutkan bahwa penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu dihadapkan pada kondisi ekonomi yang stabil dan penelitian yang dilakukannya dengan menggunakan berbagai kondisi menunjukkan hasil yang berlawanan.

Ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti, diantaranya: faktor - faktor lain dianggap ceteris paribus padahal masih banyak faktor lain, seperti faktor makro yang mempengaruhi laporan keuangan ataupun kondisi pasar, serta populasi data yang tidak normal sehingga penulis melakukan transformasi data kedalam bentuk natural (Ln). Apabila populasi data pada awalnya telah berdistribusi normal, dimungkinkan diperoleh hasil penelitian yang berbeda.

Untuk itu, ada beberapa saran yang diusulkan peneliti bagi penelitian selanjutnya, antara lain: untuk penelitian selanjutnya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang sehingga sehingga selain akurat dapat juga mengurangi adanya bias, serta melihat faktor yang lain seperti fenomena kondisi ekonomi yang stabil dan tidak stabil karena dengan memperhatikan faktor – faktor lain dapat lebih jelas melihat kandungan nilai relevan dan keandalan

DAFTAR RUJUKAN

- Abrahams, T., Sidhu, B.K., 1998. The role of R&D capitalisations in firm valuation and performance measurement. *Australian Journal of Management* 23 (2),169–184.
- Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand (AFFANZ). 2010, "The Value relevance And Reliability of Intangible Assets: Evidence From Australia Before and After Adopting IFRS," tersedia pada laman: http://www.afaanz.org/openconf/2010/modules/request.php?module=oc_program&action=view.php&id=245
- Amir, E., Kirscenheiter, M., Willard, K., 1997. The valuation of deferred taxes. *Contemporary Accounting Research* 14 (4), 597–622.
- Austin, Lloyd, 2007, "Accounting for Intangible Assets," *Business review: Volume 9 no 1*: pp: 63-72
- Barth, M.E., Beaver, W.H., Landsman, W.R., 2001. The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1–3), 77–104.
- Canibano, Leandro., Manuel Garcia Ayuso, Paloma Sanchez. 2000. Accounting for Intangible. *Literatur review vol 19*:102 – 130.
- Dahmash, Firas N., Robert B. Durand dan John Watson. 2009. The value relevance and reliability of reported goodwill and identifiable intangible assets. *The British Accounting Review* 41 :120 – 137.
- Ezine, 2009. A Proposal For a Reality-Based Methodology to Measure Corporate Intangible Asset Value. <http://ezinearticles.com/?A-Proposal-For-a-Reality-Based-Methodology-to-Measure-Corporate-Intangible-Asset-Value&id=1924918>. (Diakses tanggal 24 juli 2010).
- Feltham, G.A., Ohlson, J.A., 1995. Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research* 11 (2), 689–735.
- Financial Accounting Standards Board. 1980a. "Statement Financial Accounting Concept No. 1, Objective of Financial Statement" [On-line] http://markdawkins.com/uploads/Ch2_Cl ass_Outline.doc.
- Gitman, Lawrence, J. 2006. Principles of managerial Finance, 11th Edition. Pearson Addison Wesley. San Diego State University.
- Godfrey, J., Koh, P., 2001. The relevance to firm valuation of capitalising intangible assets in total and by category. *Australian Accounting Review* 11 (2), 39–49.
- Goodwin, J. 2002. Longitudinal earnings value relevance and intangible assets: Evidence from Australian firms, 1975–99. La Trobe University, Department of Accounting and Management. 1-28.
- Holthausen, R.W., Watts, R.L., 2001. The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1–3), 3–75.
- Jones. Charles P. 2007. Investments : Analisis and Management 10th Edition. John Wiley & Sons (Asia).
- Kallapur, Sanjay, dan Sabrina Kwan. 2004. The value relevance and reliability of Brand Asset Recognized by U.K. Firm. Forthcoming, *The Accounting Review*, 2004.
- Ke, F.Y., Pham, T., Fargher, N., 2004. The relevance to firm valuation of capitalised research and development expenditures. *Australian Accounting Review* 14(3), 72–76.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2010. *Intermediate Accounting 13th Edition*. Wiley Asia Student Edition. New York.
- Morricono, Serena, Oriani, Raffale, dan Sobrero, maurizio. 2009. "The Value Relevance of Intangible Assets and The mandatory adoption of IFRS," tersedia pada laman: http://eprints.luiss.it/812/1/SSRN-id1600725_oriani_2009.pdf
- Siegel, Philip dan Borgia, Carl. 2007, "The Measurement and Recognition of Intangible Assets," *Journal of Business and Public Affairs*: Volume 1, Issue 1, 2007.
- Sriram, Ram S. 2008. Relevance of intangible assets to evaluate financial health. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 9 No. 3, 2008 pp. 351-366 .Emerald Group Publishing Limited.
- Shukor, Zahela Abdul, Muhd Kamil Ibrahim Jagjit Kaur dan Hamezah Md Nor, 2009. The value relevance of intangible non-current assets during different economic conditions and accounting environment. *Malaysian Accounting Review* Vol. 8 No. 2, 2009.
- Sveiby, Karl-Erik. 1997. *Measuring Intangibles and Intellectual Capital - An Emerging First Standard*. [http://www.sveiby.com/articles/Emerging Standard .html](http://www.sveiby.com/articles/EmergingStandard.html). (diakses tanggal 10 september 2009).
- Wyatt, Anne dan Abernethy, Margaret A., 2003, "Framework For Measurement and Reporting on Intangible Assets," The University of Melbourne, Melbourne, Australia 3010: Intellectual Property Research Institute of Australia: Working Paper No. 12/03.ISSN 1447-2315 © 2003.
- Wyatt, A., Matolcsy, Z., Stokes, D., 2001. Capitalisation of intangibles - a review of current practice and the regulatory framework. *Australian Accounting Review* 11 (2), 22-39.